

SINODALITAS GEREJA DAN AKTUALISASINYA DALAM SIKAP DAN KEPUASAN BERLINGKUNGAN

Peter Hermawan | *Program Studi Magister Manajemen*
Universitas Katolik Widya Mandala Surabaya
peter.cepu@gmail.com

Abstract

*In his address for the ceremony commemorating the 50th anniversary of the institution of the Synod of Bishops, Pope Francis said that synodality is a new way of church life in the third millennium. A synodal Church is formed by the communion of the people of God who are active and engaged in evangelization. Synodality is a manifestation of the Church as a communion of God's people and a pilgrimage of the Church in the world. With Synodality, both clergy and laity are invited to listen to the voice of the Holy Spirit through the *sensus fidei*, so that they can proclaim the Gospel to the world. Through the three main pillars of the Synodal Church, namely communion, participation, and mission, all the faithful are invited to listen to the Holy Spirit. The synodality of the Church cannot be separated from the parish circles because the parish circles are the foundation of the Church and support the life of the Church in its mission as salt and light. The parish circles are also a form of fellowship of the people of God. In addition, the parish circles from a management perspective are also a form of organization that cannot be separated from attitudes and organizational satisfaction. In the implementation of pastoral care in the parish circles, there are various attitudes and organizational satisfaction issues, such as parish circle administrators who are less proactive, encouraging the parish circle people to be active, disharmony between administrators and people in the parish circles,*

*the tardiness in various parish circle activities, and the lack of young people who are interested in doing activities in the parish circles. With synodality in the parish circles, which is guided by the attitude of listening to each other *sensus fidei*, problems related to attitudes and organizational satisfaction in the parish circles are able to be resolved.*

Keywords: *Synodality, *sensus fidei*, people, attitudes and organizational satisfaction, and parish circles.*

I. PENDAHULUAN

Paus Fransiskus telah mengundang seluruh Gereja untuk ambil bagian dalam “bersinode” atau “berjalan bersama” untuk bertumbuh secara autentik menuju persekutuan dan misi di mana Gereja dipanggil untuk menghidupinya di milenium ketiga.¹ Paus Fransiskus menghendaki adanya cara baru dalam kehidupan Gereja dengan adanya sinodalitas. Sebenarnya sinodalitas sudah menjadi bagian hidup Gereja sejak awal mula. Sinodalitas menunjuk corak gaya khusus yang disebut sebagai yang memenuhi syarat hidup dan perutusan Gereja. Dengan demikian hal ini mengungkapkan sifat Gereja sebagai umat Allah yang berjalan bersama-sama dan berkumpul dalam pertemuan, yang dipanggil Tuhan dalam kuasa Roh Kudus untukewartakan Injil.² Melalui persekutuan, partisipasi, dan misi, setiap umat beriman diajak untuk bersama-sama saling mendengarkan satu sama lain: apa yang dikatakan Roh Kudus dalam hidup kemuridan mengikuti Yesus Kristus, satu-satunya Pemimpin Gereja yang abadi. Dengan berjalan bersama, gereja dapat belajar satu sama lain tentang proses-proses mana yang dapat membantunya untuk menghidupi persekutuan, mewujudkan partisipasi, dan bagaimana membuka diri untuk menjalankan misi.³

Tentunya, agar sinodalitas Gereja dapat terwujud sepenuhnya perlu mengkaitkannya dengan lingkungan. Mengapa? Karena lingkungan adalah akar atau bagian yang paling mendasar dari Gereja dan yang menyokong kehidupan Gereja dalam perutusannya sebagai garam dan terang.⁴ Sebagai akar dari Gereja, lingkungan juga merupakan bentuk persekutuan umat Allah.

¹ Bdk. Francis, *Address for the ceremony commemorating the 50th anniversary of the institution of the Synod of Bishops* (17 October 2015).

² Bdk. Emanuel P.D. Martasudjita, A. Agus Widodo, F. Purwanto, dan Yohanes Subali, *Sinodalitas Gereja: Tinjauan dari Berbagai Aspek Filosofis dan Teologis* (Yogyakarta: Kanisius, 2023), 9

³ Bdk. Martasudjita, dkk., *Sinodalitas Gereja*, 9-10.

⁴ Bdk. Keuskupan Surabaya, *Pedoman Pastoral Pengurus Lingkungan Keuskupan Surabaya Tahun 2020-2030* (Surabaya: Puspas, 2019), 10

⁵ Selain itu, dalam konteks manajemen, lingkungan yang termasuk jenis organisasi tidak lepas dari sikap dan kepuasan dalam berlingkungan. Di dalam setiap organisasi setiap individu selalu menunjukkan sikap dan kepuasan dalam berorganisasi. Dari uraian di atas, penulis tertarik untuk mengkaji sinodalitas Gereja dan aktualisasinya dalam sikap dan kepuasan dalam berlingkungan. Dalam tulisan ini, penulis hendak membahas dasar sinodalitas, sinodalitas Gereja, tiga pilar Gereja Sinodal, prinsip-prinsip dari proses sinodalitas, lingkungan sebagai cara hidup menggereja, sikap dan kepuasan dalam berlingkungan, berbagai persoalan klasik atas sikap dan kepuasan dalam berlingkungan, dan aktualisasi sinodalitas Gereja dalam sikap dan kepuasan dalam berlingkungan.

II. DASAR SINODALITAS: GEREJA SEBAGAI PERSEKUTUAN UMAT ALLAH

Sebelum Konsili Vatikan II, Gereja sebagai *societas perfecta* menjadi dasar eklesiologi. Namun, kemudian, pemahaman setelah Konsili Vatikan II pemahaman eklesiologi mengalami pergeseran dari Gereja sebagai *societas perfecta* menuju Gereja sebagai persekutuan Umat Allah.⁶ Dalam Konstitusi Dogmatik *Lumen Gentium* pertama-tama Konsili Vatikan II mendefinisikan Gereja sebagai tanda dan sarana persatuan mesra dengan Allah dan kesatuan seluruh umat manusia.⁷ Allah sendiri memanggil mereka yang mengarahkan diri pada Yesus dan membentuk mereka menjadi Gereja. Kesatuan itu adalah sakramen yang kelihatan sehingga melaluinya keselamatan terlaksana.⁸ Dasar dari daya menguduskan Gereja adalah Roh Kristus yang diutus dalam hati para murid yang kemudian membentuk Gereja.⁹ Dengan kata lain, pada tempat pertama dan utama, Gereja adalah sakramen persekutuan antara umat manusia dengan Allah Tritunggal.¹⁰ Allah Tritunggal merupakan sumber pertama dan utama persekutuan, sementara Gereja adalah sarana yang di dalamnya Roh Kudus tetap bekerja dan selalu dengan cara yang aktual merealisasikan persekutuan antara umat manusia dengan Allah dan antara umat manusia dengan sesamanya.¹¹ Konsili Vatikan II pun menjelaskan Gereja sebagai persekutuan Umat Allah berdasarkan rahmat pembaptisan atas dorongan Roh Kudus dan yang memiliki akar yang kuat dalam dan melalui Ekaristi. Melalui

⁵ Bdk. Keuskupan Surabaya, *Pedoman Pastoral Pengurus Lingkungan*, 6

⁶ Bdk. Michael Czerny, "The Church becoming synodal, part 1: *Lumen Gentium* and the inverted pyramid" thinkingfaith.org.

⁷ Bdk. Konsili Vatikan II, *Lumen Gentium*, Art.1.

⁸ Bdk. Konsili Vatikan II, *Lumen Gentium*, Art.9.

⁹ Bdk. Konsili Vatikan II, *Lumen Gentium*, Art.48.

¹⁰ Bdk. Konsili Vatikan II, *Lumen Gentium*, Art.1.

¹¹ Bdk. Konsili Vatikan II, *Lumen Gentium*, Art.2-4.

Sakramen Baptis, Umat Allah disatukan sebagai putra dan putri dalam *communio* (persekutuan) yang diekspresikan secara nyata lewat partisipasi dalam satu Ekaristi yang mengarah kepada persekutuan dengan Kristus.¹² Gambaran Gereja sebagai persekutuan Umat Allah ini menjadi dasar dari konsep Sinodalitas.¹³

Di dalam *Lumen Gentium* dijelaskan mengenai imamat umum dari umat beriman¹⁴ dimana umat awam dipahami menjadi pusat dalam kehidupan Gereja. Lewat rahmat sakramen baptis, semua anggota Gereja dianugerahi martabat sebagai anak-anak Allah dan partisipasi aktif dalam misi. Dengan penegasan ini, Konsili Vatikan II secara definitif mengakhiri perbedaan antara hierarki yang mengajar dan umat awam yang belajar yang telah berlangsung selama berabad-abad.¹⁵ Berkat rahmat “diangkat menjadi anak-anak Allah” dan “karunia dan tanggung jawab” untuk mewartakan Injil kepada semua makhluk (bdk. Kis 1:8), umat awam dipanggil untuk berpartisipasi dalam pengembalaan Gereja. Hal ini tentunya sesuai dengan tanggung jawab, peran, dan panggilan mereka. Roh Kudus menganugerahkan karisma-karisma dan rahmat khusus kepada mereka, sehingga mereka bersiap sedia untuk mengambil bagian dalam berbagai tugas dan pelayanan yang berpengaruh terhadap pembaharuan dan perkembangan Gereja (1 Kor 12:11).¹⁶ Faktanya, umat awam diperbolehkan dan bahkan terkadang diwajibkan untuk menyampaikan pendapat-pendapat mereka yang bermanfaat bagi kebaikan Gereja.¹⁷ Oleh karena itu, berbagai kekayaan kharisma yang berasal dari Roh Kudus menumbuhkan *sensus fidei*¹⁸ yang memperkaya dan membangun kehidupan menggereja untuk misi Kerajaan Allah.¹⁹

Roh Kudus menjadi prinsip kesatuan yang membawa semua anggota Gereja, dengan panggilan, misi, dan pelayanan yang berbeda-beda, dalam satu

¹² Bdk. Konsili Vatikan II, *Lumen Gentium*, Art.7; *Ad Gentes*, Art.39.

¹³ Bdk. Czerny, "The Church becoming synodal."

¹⁴ Bdk. Konsili Vatikan II, *Lumen Gentium*, Art.10.

¹⁵ Bdk. Czerny, "The Church becoming synodal."

¹⁶ Bdk. Konsili Vatikan II, *Lumen Gentium*, Art.12.

¹⁷ Bdk. Konsili Vatikan II, *Lumen Gentium*, Art.37.

¹⁸ *Sensus fidei* merupakan naluri supernatural untuk kebenaran, yang menunjukkan dirinya dalam totalitas umat beriman. Naluri supernatural ini juga memperbolehkan umat beriman secara spontan untuk menilai otentisitas doktrin iman dan bertahan terhadap doktrin itu atau untuk mempraktekkan doktrin itu dalam kebiasaan kristiani. Karena keterpusatan ini (*consensus fidelium*) menyatakan kriteria yang sangat dibutuhkan dari *discernment* untuk kehidupan Gereja, *sensus fidei* menggambarkan sumber yang valid dan penting bagi misi penginjilan Gereja [Bdk. Czerny, "The Church becoming synodal."].

¹⁹ Bdk. T. Krispurwana Cahyadi, "Sinode dan Sinodalitas," dalam *Sinodalitas Gereja: Tinjauan dari Berbagai Aspek Filosofis dan Teologis*, ed. Emanuel P.D. Martasudjita, A. Agus Widodo, F. Purwanto, dan Yohanes Subali (Yogyakarta: Kanisius, 2023),315.

kesatuan yang dinamis. Bagaikan biji-biji gandum menjadi satu roti, Ekaristi adalah sumber dan puncak dari komunitas orang beriman.²⁰ Dengan demikian, Konsili Vatikan II menunjukkan karya Roh Kudus yang menghidupkan Gereja melalui rahmat sakramental, terlebih pada saat perayaan Ekaristi, sumber asali dari Gereja.²¹

III. SINODALITAS GEREJA

Kongregasi Ajaran Iman, dalam dokumen *Iuvenescit Ecclesia* yang dipromulgasikan pada 15 Mei 2016, mengakui kharisma-kharisma yang beragam (bdk. Rm 12:6; 1 Kor 12:4-31; 1 Pt 4:10) dalam Gereja sebagai rahmat Allah untuk kesatuan seluruh Gereja.²² Selain itu, karunia kharismatis umat beriman (bdk. 1 Kor 7:7) dan karunia hierarkis dalam Gereja adalah pada dasarnya setara dalam hidup dan misi Gereja.²³ Karunia Roh Kudus yang diperoleh lewat baptis dalam diri umat beriman tidak meniadakan ciri hierarkis Gereja, terutama kolegialitas para uskup dalam kesatuannya dengan Paus (*cum et sub Petro*). Namun, pelayanan hierarkis tidak dapat dijalankan tanpa keterlibatan umat beriman yang bersifat misioner. Terdapat dinamika kesatuan dan keberagaman anggota dalam tubuh. Ada proses mendengerakan *sensus fidei* umat beriman sehingga pelayanan penggembalaan semakin berjalan dengan baik. Sinodalitas, sebagai dimensi konstitutif Gereja, menjelaskan dengan lebih baik tentang pelayanan hierarki terutama pelayanan paus. Bersama dengan umat beriman yang telah dibaptis, paus berada di dalam kolegialitas para uskup meskipun dia sendiri adalah Uskup Roma, pengganti Petrus dan gembala Gereja universal. Imamat jabatan dan imamat umum saling melengkapi bagi kesatuan dan perutusan Gereja.²⁴

T. Krispurwana Cahyadi (2023) berpendapat bahwa dokumen *Iuvenescit Ecclesia* melengkapi dokumen dari Komisi Teologi Internaional tentang *Sensus Fidei* yang membahas peran umat awam dan magisterium. Gereja sebagai umat Allah adalah Gereja yang berjalan bersama sehingga umat beriman yang telah dibaptis memiliki peran aktif dalam karya perutusan. Gereja sebagai umat Allah adalah Gereja yang menghidupi imamat umum dari umat beriman. Kedua dokumen tersebut dapat dikatakan sebagai perwujudan semangat Konsili Vatikan II yang menjadi dasar sinodalitas, sekaligus menjadi cara hidup dan cara bekerja Gereja. Sinodalitas bertumpu pada *sensus fidei* dari umat beriman dan kolegialitas sakramental para uskup dalam kesatuan dengan

²⁰ Bdk. Konsili Vatikan II, *Lumen Gentium*, Art.1; *Sacrosanctum Concilium*, Art.10.

²¹ Bdk. Czerny, "The Church becoming synodal."

²² Bdk. Congregation for the Doctrine of the Faith, *Iuvenescit Ecclesia* diakses November 18, 2023, Vatican.va, Art.4

²³ Bdk. Congregation for the Doctrine of the Faith, *Iuvenescit Ecclesia*, Art.10.

²⁴ Bdk. Congregation for the Doctrine of the Faith, *Iuvenescit Ecclesia*, Art.21-22.

paus sebagai pengganti Rasul Petrus. Sinodalitas yang merupakan proses berjalan bersama adalah dimensi dasar bagi Gereja. Sebagai pengikut Sang Jalan Sejati yaitu Yesus Kristus, Gereja senantiasa menapaki perjalanannya.²⁵

Komisi Teologi Internasional (2018), lewat dokumen *Synodality in the Life and Mission of the Church*, meneruskan refleksinya tentang sinodalitas dalam kehidupan dan perutusan Gereja. Sinodalitas adalah perwujudan Gereja sebagai persekutuan. Gereja adalah Katolik karena perutusannya yang mengumpulkan semua manusia di tengah kebudayaan yang beragam, di bahwa pengembalaan Kristus dan bimbingan Roh Kudus yang senantiasa menerangi. Langkah sinodal ini mengungkapkan dan menumbuhkan kekatolikan dengan menunjukkan proses dinamis, di mana kepenuhan iman disumbangkan oleh semua umat Allah. Proses itu membantu perwujudan iman semua umat manusia. Di satu sisi, setiap pribadi umat beriman dan hierarki setempat membangun universalitas Gereja. Di sisi lain, universalitas terlihat jelas dalam hierarki setempat dan dalam diri setiap umat beriman. Gereja yang sinodal merupakan Gereja yang berjalan bersama, saling mendengarkan satu sama lain dan bersama-sama mendengarkan Roh Kudus. Para gembala Gereja mendengarkan umat Allah, demikian pula sebaliknya. Di tengah proses mendengarkan itu Gereja menegaskan kehendak Allah.²⁶

Selain itu, Komisi Teologi Internasional (2018) memaknai sinodalitas sebagai “jalan di mana umat Allah berjalan bersama. Hal ini mengacu kepada Yesus Kristus, yang memperlihatkan diri-Nya sebagai “jalan, kebenaran, dan kehidupan,” (Yoh 14:6) dan kenyataan bahwa para pengikut Kristus pada mulanya disebut “pengikut Sang Jalan.” (bdk. Kis 9:2; 19:9,23; 22:4; 24:14,22)²⁷ Konsep sinodalitas merujuk pada keterlibatan dan partisipasi seluruh umat Allah dalam kehidupan dan perutusan Gereja. Sinodalitas merupakan *modus vivendi* (cara hidup) dan *modus operandi* (cara bergerak) ketika persekutuan umat Allah secara aktif berperan dalam misi penginjilan.²⁸ Di dalam sinode, terdapat ikatan antara *sensus fidei* umat Allah dan fungsi magisterial para gembala sehingga kesepakatan penuh seluruh Gereja dalam iman yang sama dapat terwujud. Di dalam proses sinodalitas, Gereja dipanggil untuk mendengarkan apa yang Roh Kudus katakan dengan cara mendengarkan umat beriman yang turut ambil bagian dalam tugas kenabian Kristus.²⁹ Kemudian, setiap proses sinodal merupakan bukti dari bentuk “berjalan

²⁵ Bdk. Cahyadi, “Sinode dan Sinodalitas,” 315-316

²⁶ Bdk. International Theological Commission, *Synodality in the Life and Mission of the Church* diakses November 25, 2023, Vatican.va, Art.58-61.

²⁷ Bdk. International Theological Commission, *Synodality in the Life and Mission*, Art.3.

²⁸ Bdk. International Theological Commission, *Synodality in the Life and Mission*, Art.6.

²⁹ Bdk. Konsili Vatikan II, *Lumen Gentium*, Art.12.

bersama” yang membuat Gereja bertumbuh.³⁰ Gereja sinodal merupakan tanda kenabian untuk mewujudkan “kebaikan bersama,” tanda paling nyata untuk menjadi sakramen universal.³¹

IV. TIGA PILAR GEREJA SINODAL

Synod of Bishop (2021) menjelaskan bahwa tiga dimensi yang menjadi pilar-pilar yang paling penting dari Gereja Sinodal adalah persekutuan, partisipasi, dan misi. Tiga dimensi ini secara mendalam terhubung satu dengan yang lainnya. Tidak ada tingkatan di antara ketiganya. Bahkan, masing-masing saling memperkaya dan menyesuaikan. Ada suatu hubungan dinamis antara ketigannya yang harus diartikulasikan dengan ketiganya dalam pikiran. Dimensi persekutuan bermakna bahwa atas kehendak-Nya yang penuh kasih karunia, Allah mengumpulkan umat beriman yang beragam dalam satu iman, melalui perjanjian yang Dia tawarkan kepada umat-Nya. Persekutuan yang Gereja bagikan berakar secara mendalam di dalam kasih dan kesatuan Allah Tritunggal. Kristus mendamaikan umat manusia dengan Bapa dan menyatukan manusia dengan sesamanya dalam Roh Kudus. Umat beriman terinspirasi dengan mendengarkan Sabda Allah, melalui Tradisi Gereja yang hidup, dan berpijak pada *sensus fidei* yang dimiliki. Setiap umat beriman memiliki peran dalam memahami dan menghidupi panggilan Allah bagi umat-Nya.³²

Komisi Teologi Internasional (2018) mengatakan bahwa partisipasi merupakan panggilan untuk melibatkan semua orang yang menjadi bagian Umat Allah, yakni kaum awam, biarawan-biarawati, dan kaum klerus, untuk terlibat dalam kegiatan mendengarkan satu sama lain secara mendalam dan penuh hormat. Mendengarkan ini menciptakan ruang bagi umat beriman untuk mendengarkan Roh Kudus bersama-sama, dan menuntun aspirasi umat beriman bagi Gereja. Partisipasi didasarkan pada kenyataan bahwa semua umat beriman memenuhi syarat dan dipanggil untuk melayani satu sama lainnya melalui karunia-karunia yang telah diterima dari Roh Kudus. Dalam sebuah Gereja sinodal, seluruh komunitas, dalam keanekaragaman yang bebas dan kaya dari para anggotanya, dipanggil bersama untuk berdoa, mendengarkan, menganalisa, berdialog, melihat dan memberikan nasihat untuk membuat keputusan-keputusan pastoral yang sedapat mungkin sesuai dengan kehendak

³⁰ Bdk. Synod of Bishop, *Preparatory Document Synod 2021-2023 for a Synodal Church: Communion, Participation, and Mission*, (Vatican City: Liberia Editrice Vaticana, 2021), Art.14.

³¹ Bdk. Francisia S. S. E. Seda, “Sosiologi dan Sinodalitas: Bagaimana Masyarakat Menemukan Cara-cara Bernegosiasi,” dalam *Sinodalitas Gereja: Tinjauan dari Berbagai Aspek Filosofis dan Teologis*, ed. Emanuel P.D. Martasudjita, A. Agus Widodo, F. Purwanto, dan Yohanes Subali (Yogyakarta: Kanisius, 2023), 463.

³² Bdk. Synod of Bishop, *Vedemecum*, 5

Allah.³³ Berbagai upaya yang sungguh-sungguh harus dilakukan untuk memastikan keikutsertaan mereka yang terpinggirkan atau yang merasa dikucilkan.³⁴

Synod of Bishop (2021) menjelaskan yang dimaksud dengan misi adalah kehadiran Gereja untukewartakan Injil. Gereja tidak pernah bisa berpusat pada dirinya sendiri. Misi Gereja adalah untuk bersaksi tentang kasih Allah di tengah-tengah seluruh umat manusia. Di dalam Proses Sinode terdapat dimensi misioner yang mendalam. Hal ini dimasukkan untuk memungkinkan Gereja untuk bersaksi dengan lebih baik bagi Injil, terutama dengan mereka yang hidup di luar batas-batas kehidupan Gereja, baik secara spiritual, sosial, ekonomi, politik, geografis, dan eksistensial. Dengan demikian, sinodalitas adalah jalan yang dengannya Gereja dapat lebih berbuah dalam menjalankan misi penginjilan di dunia, sebagai rasi yang melayani kedatangan Kerajaan Allah.³⁵

V. PRINSIP-PRINSIP DARI PROSES SINODALITAS

Synod of Bishop (2021) mengatakan bahwa sinodalitas merupakan suatu perjalanan untuk bertumbuh bersama secara otentik menuju persekutuan dan misi yang dihidupi Gereja dalam milenium ketiga. Ada beberapa prinsip dari proses sinodalitas yang dapat menghadirkan buah yang mengarah pada kehadiran Kerajaan Allah. Pertama, semua umat Allah yang sudah dibaptis dapat ikut berperan aktif, terlebih mereka yang dikucilkan, seperti kaum perempuan, kelompok *diffable*, para pengungsi, para migran, kaum lansia, kaum miskin, kelompok Katolik yang jarang atau tidak pernah mempraktekkan iman mereka, dan lain-lain.³⁶

Kedua, proses yang sungguh sinodal adalah mendengarkan, *discernment*, dan partisipasi. Proses sinodal merupakan suatu proses spiritual. Mendengarkan berorientasi pada *discernment* baik secara pribadi dan juga kelompok. Mendengarkan satu sama lain, mendengarkan Tradisi Iman, dan tanda-tanda zaman untuk melaksanakan proses *discernment* apa yang dikatakan Allah. Mendengarkan adalah metode dari proses sinodal, tujuannya adalah *discernment*, dan partisipasi adalah jalannya.³⁷

Ketiga, perlu adanya beberapa sikap untuk membuat proses mendengarkan dan dialog partisipatif dalam proses sinodal. Beberapa sikap itu yaitu meluangkan waktu untuk berbagi; kerendahan hati dalam mendengarkan

³³ Bdk. International Theological Commission, *Synodality in the Life and Mission*, Art.67-68.

³⁴ Bdk. Synod of Bishop, *Vedemecum*, 5

³⁵ Bdk. Synod of Bishop, *Vedemecum*, 5

³⁶ Bdk. Synod of Bishop, *Vedemecum*, 11.

³⁷ Bdk. Synod of Bishop, *Vedemecum*, 12.

yang harus diikuti dengan keberanian untuk berbicara; kesediaan untuk berdialog dengan yang lain; keterbukaan untuk keluar dari zona nyaman; ber-*discernment* bersama; mendengarkan secara otentik; meninggalkan prasangka dan stereotipe; mengatasi tantangan klerikalisme; meninggalkan kemadirian; mengatasi ideologi; menjadi pemberi harapan; memberikan inspirasi; dan bersikap inklusif.³⁸

Keempat, menghindari berbagai godaan yang dapat menjadi permasalahan untuk perkembangan proses sinodal. Godaan pertama adalah keinginan untuk memimpin sendiri dan bukan dipimpin oleh Allah, padahal sinodalitas adalah proses spiritual yang dipimpin oleh Roh Kudus. Godaan kedua adalah godaan untuk hanya fokus pada diri sendiri dan kepentingan jangka pendek, padahal yang dibutuhkan adalah kepedulian pada kepentingan Gereja jangka panjang. Godaan ketiga adalah hanya fokus pada masalah, padahal yang diperlukan justru fokus pada bagaimana Roh Kudus memberi harapan. Godaan keempat adalah kecenderungan untuk fokus pada struktur, padahal yang diharapkan pengalaman perjalanan bersama di dalam bimbingan Roh Kudus. Godaan kelima adalah kecenderungan untuk tidak melihat melampaui batas-batas Gereja, padahal yang diharapkan adalah berdialog dengan orang-orang dari berbagai bidang keilmuan dan dapat melakukan perjalanan bersama dengan berbagai kelompok lintas iman, dan lintas denominasi. Godaan keenam adalah kehilangan fokus pada tujuan dari proses sinodal, padahal tujuan utamanya melakukan proses *discernment* bagaimana Allah memanggil umatnya untuk bekerja sama. Godaan ketujuh adalah keinginan untuk melakukan konflik dan terpecah belah, padahal yang diharapkan adalah persekutuan bersama. Godaan kedelapan adalah memperlakukan sinode seperti kegiatan di parlemen, padahal sinodalitas bukan pertempuran politik, tetapi suatu proses perjalanan bersama. Godaan kesembilan adalah kendenderungan untuk mendengarkan terbatas hanya pada mereka yang sudah aktif di dalam kehidupan menggereja, padahal yang dibutuhkan adalah keterlibatan semua umat Allah.³⁹

VI. LINGKUNGAN SEBAGAI CARA HIDUP MENGGEREJA

Keuskupan Surabaya (2019), lewat Pedoman Pastoral Pengurus Lingkungan Keuskupan Surabaya tahun 2020-2030, menjelaskan bahwa lingkungan adalah cara hidup menggereja murid-murid Kristus yang dewasa dalam iman melalui persekutuan teritorial.⁴⁰ Persekutuan lingkungan ini

³⁸ Bdk. Synod of Bishop, *Vedemecum*, 13.

³⁹ Bdk. Synod of Bishop, *Vedemecum*, 15-16.

⁴⁰ Bdk. Keuskupan Surabaya, *Pedoman Pastoral Pengurus Lingkungan Keuskupan Surabaya Tahun 2020-2030* (Surabaya: Puspas, 2019), 10.

senantiasa menghadirkan perjumpaan antarwarganya. Perjumpaan ini menjadikan Gereja sebagai “organism hidup” yang sel-selnya berkarakter “guyub, penuh pelayanan, dan missioner.” Gereja yang semacam ini hanya dapat ditampilkan melalui “lingkungan” yang merupakan komunitas kecil umat di mana terdapat murid-murid Kristus yang hidup berkeluarga dengan semangat Keluarga Kudus Nazareth dan juga pribadi-pribadi yang mengusahakan hidup kudus sebagaimana Yesus Kristus tegaskan “haruslah kamu sempurna, sama seperti Bapamu di sorga adalah sempurna” (Mat 5:48).⁴¹

Sebagai bentuk kehidupan menggereja yang paling mendasar, lingkungan menjadi tempat yang paling utama dalam pembentukan atau pembangunan Umat Allah. Lingkungan adalah akar dari Gereja Partikular: “menyokong dan memperkokoh kehidupan paroki, meresapi dan meresapkan nilai-nilai Injil, serta membawa dan menghadirkan nilai-nilai Injil di tengah masyarakat.” Oleh karena itu, lingkungan sebagai komunitas kecil umat, yang terdiri dari murid-murid Kristus yang berkeluarga maupun pribadi kristiani yang mengusahakan kekudusan merupakan cara hidup menggereja dengan selalu senantiasa hidup berkomunitas melalui doa bersama, membaca dan merenungkan Sabda Allah, serta mendalami ajaran Gereja dan merayakan Ekaristi (bdk. Kis 2:42).⁴²

Kesadaran bahwa lingkungan menjadi akar dari Gereja Paroki ini memberikan panggilan akan upaya pembentukan lingkungan yang subur karena Gereja tanpa lingkungan menjadi Gereja yang “timpang.” Sebaliknya, Gereja akan bertumbuh jika lingkungan ini bertumbuh dan diperhatikan. Oleh karena itu, lingkungan perlu memperoleh perhatian dari imam paroki, gembala yang menggembalakan jemaat yang dipercayakan kepadanya di bawah otoritas Uskup Diosesan yang dipanggil menjadi pelayan Kristus (bdk. Kan. 519). Perhatian ini juga dilakukan karena murid-murid Kristus dipanggil untuk hadir di masyarakat untuk menjadi “garam dan terang dunia.” (Mat 5:13-16).⁴³ Pada bagian berikutnya, penulis akan menjelaskan apa itu sikap dan kepuasan dalam berlingkungan. Mengapa demikian? Lingkungan sebagai bagian paroki dalam perspektif manajemen termasuk ke dalam kategori organisasi.

VII. SIKAP DAN KEPUASAN BERORGANISASI

Tisnawati dan Kurnia (2005) menjelaskan bahwa setiap individu dalam organisasi, salah satunya lingkungan-lingkungan di paroki, akan berusaha untuk menunjukkan sikap tertentu dalam berorganisasi. Ada beberapa jenis

⁴¹ Bdk. Keuskupan Surabaya, *Pedoman Pastoral Pengurus Lingkungan*, 6.

⁴² Bdk. Keuskupan Surabaya, *Pedoman Pastoral Pengurus Lingkungan*, 6.

⁴³ Bdk. Keuskupan Surabaya, *Pedoman Pastoral Pengurus Lingkungan*, 6.

sikap yang dapat dimunculkan oleh individu terkait dengan peranannya di organisasi. Sikap pada dasarnya adalah prinsip yang diambil oleh individu berdasarkan kepribadian, keyakinan, dan perasaan yang menyangkut suatu gagasan.⁴⁴ Menurut Griffin (2000), ada tiga utama komponen yang membentuk sikap, yaitu afektif, kognitif, dan intensi. Komponen afektif menyangkut perasaan yang dirasakan oleh seseorang mengenai gagasan, situasi atau lingkungan yang dihadapinya. Komponen kognitif menyangkut pengetahuan seseorang mengenai sesuatu yang terkait dengan gagasan, situasi atau lingkungan yang dihadapinya. Komponen intensi berkaitan dengan harapan dari seseorang akibat dari gagasan, situasi maupun lingkungan yang dihadapinya.⁴⁵

Dalam organisasi, seperti lingkungan-lingungan di paroki, setiap individu akan memberikan sikap yang berbeda-beda, tergantung dari apa yang mereka alami. Ada individu yang memiliki sikap yang positif dari sisi kepemimpinan dari organisasi. Selain itu juga ada individu yang bersikap positif terhadap *reward* (penghargaan) yang diterima atau sebaliknya, dan lain-lain. , dari keseluruhan sikap yang mungkin dimunculkan oleh setiap individu dalam organisasi, terdapat sikap yang mungkin dimunculkan oleh setiap individu dalam organisasi, terdapat sikap utama yang perlu diperhatikan oleh para pastor paroki. Sikap tersebut adalah mengenai sikap dan kepuasan dalam berlingkungan. Kepuasan dalam organisasi terjadi ketika apa yang diharapkan oleh setiap individu terpenuhi dalam kenyataannya. Organisasi perlu melakukan indentifikasi lebih jauh tentang kepuasan dalam berorganisasi, terutama dalam tugas.⁴⁶

VIII. BERBAGAI PERMASALAHAN KLASIK ATAS SIKAP AND KEPUASAN BERLINGKUNGAN

Bagiyowinadi (2014) berpendapat, dalam pelaksanaan pastoralnya, masih ada beberapa persoalan klasik yang sering berulang dan hampir merata dijumpai di banyak lingkungan.⁴⁷ Beberapa persoalan yang berkaitan dengan sikap dan kepuasan dalam berlingkungan antara lain: adanya beberapa pengurus lingkungan yang kurang pro-aktif untuk menjangkau, menyapa, dan mengenali umat lingkungannya, terutama mereka yang memelukan perhatian khusus, seperti warga pindahan baru, para katekumen, calon penerima Sakramen (Komuni Pertama, Penguatan, dan Perkawinan), warga lingkungan

⁴⁴ Bdk. Ernie Tisnawati S dan Kurnia S, *Pengantar Manajemen* (Jakarta: Prenadamedia Group, 2005), 184-185.

⁴⁵ Bdk. Ricky W. Griffin, *Fundamental of Management: Core Concepts and Applications 2nd edition* (Boston: Houghton Mifflin, 2000), 374-375.

⁴⁶ Bdk. Ernie dan Kurnia , *Pengantar Manajemen....*, 185.

⁴⁷ Bdk. Didik Bagiyowinadi, *Siap Menjadi Pengurus Lingkungan* (Jakarta: Obor, 2014), 91.

yang sakit, yang kurang aktif, dan yang miskin dan berkekurangan. Selain itu, terkadang pengurus lingkungan kurang memberdayakan berbagai potensi dan talenta yang ada di antara umat lingkungan, sehingga menyebabkan orang-orang tertentu saja yang aktif di lingkungan.⁴⁸

Lebih jauh lagi, Bagiyowinadi (2014) mengatakan, dalam kebersamaan di antara pengurus ataupun di antara umat lingkungan, terkadang terjadi konflik ataupun ketersinggungan yang berdampak adanya warga yang menjadi *mutung* dan mogok dari kegiatan lingkungan. Bahkan ketersinggungan situ dipicu dari candaan dan humor yang berlebihan. Memang keakraban di antara warga lingkungan tampak dari spontanitas dalam bercanda dan guyonan. Namun, hal ini perlu diwaspadai karena guyonan terkadang membuat orang lain merasa tersinggung dan tidak nyaman. Selain itu, di lingkungan masih dijumpai adanya gosip-gosip. Hal ini dapat memicu keengganan beberapa orang warga lingkungan untuk berkumpul di lingkungan karena tidak ingin menambah dosa dan tidak mau bergosip ria. Selanjutnya, permasalahan di lingkungan yang sering dijumpai sedikitnya warga lingkungan yang mau mengikuti pendalaman iman, kecenderungan “jam karet dalam beberapa kegiatan bersama dan sedikitnya generasi muda yang mau hadir di dalam pertemuan dan kegiatan lingkungan.⁴⁹

IX. AKTUALISASI SINODALITAS GEREJA DALAM SIKAP AND KEPUASAN BERLINGKUNGAN

Sebagai bagian yang mendasar dari Gereja Partikular, tentunya, lingkungan yang adalah persekutuan murid-murid Kristus memiliki sikap dan kepuasan dalam berlingkungan. Hal ini terlihat dalam cara hidup dan cara bergerak yang sama dengan sesama warga lingkungan, warga lingkungan yang lainnya (juga warga paroki lain) di mana imam sebagai gembala di paroki, uskup sebagai gembala Gereja Lokal, dan Paus sebagai gembala utama Gereja Universal. Sebagai persekutuan umat Allah, setiap warga lingkungan berjalan bersama sebagai bagian dari Gereja yang berziarah di dunia. Hal ini merupakan perwujudan dari sinodalitas Gereja.

Lingkungan yang dijiwai oleh pilar-pilar utama Gereja Sinodal memiliki sikap dan kepuasan berlingkungan di mana semua warga lingkungan yang di kumpulkan oleh Allah dalam persekutuan berpartisipasi secara aktif dalam karya dan misi Gereja. Dengan kata lain sebagai akar dari Gereja, lingkungan memiliki karakter utama “guyub, penuh pelayanan, dan misioner.” Sinodalitas Gereja dalam lingkungan juga bertumpu pada proses saling mendengarkan *sensus fidei* dari semua warga lingkungan dan kolegialitas imam paroki di

⁴⁸ Bdk. Bagiyowinadi, *Siap Menjadi Pengurus Lingkungan*, 91-99.

⁴⁹ Bdk. Bagiyowinadi, *Siap Menjadi Pengurus Lingkungan*, 100-105.

mana lingkungan itu berada. Di dalam *sensus fidei* ini Roh Kudus menyatakan apa yang menjadi kehendak Allah. Supaya sinodalitas Gereja di dalam lingkungan dapat terwujud dan berbagai persoalan klasik atas sikap dan kepuasan dalam berlingkungan di lingkungan teratasi. Oleh karena itu, semua umat di lingkungan dan imam paroki di mana lingkungan itu berada perlu menerapkan prinsip-prinsip dari proses sinodalitas. Yang pertama, sebagai umat lingkungan yang sudah dibaptis memiliki tanggung jawab untuk berperan aktif di dalam lingkungan yang merupakan akar dari Gereja.

Kesadaran untuk saling berpartisipasi dalam lingkungan ini dapat mengatasi berbagai permasalahan yang berkaitan dengan administrasi pelayanan sakramen-sakramen, keaktifan dalam pertemuan pendalaman iman, keterlibatan orang muda, pelayanan kepada mereka yang miskin, menderita, dan kelompok yang terpinggirkan, seperti lansia dan *diffable*. Hal ini tentunya dimulai dengan pengurus lingkungan yang pro-aktif menyapa, dan mengenali umat lingkungannya.⁵⁰

Kesadaran untuk berpartisipasi ini dapat mengurangi kesulitan dalam mencari pengurus lingkungan yang baru lewat pemberdayaan potensi dan talenta setiap warga lingkungan. Kemudian, berikutnya adalah setiap umat lingkungan memiliki sikap untuk mendengarkan yang berorientasi pada *discernment* setiap umat lingkungan dan juga kelompok lingkungan dan berdialog. Dengan sikap saling mendengarkan dan berdialog ini potensi konflik atau ketersinggungan, baik yang dipicu candaan yang berlebihan dan atau tidak, dapat teratasi karena untuk dapat saling memahami perlu adanya sikap saling mendengar. Bahkan dengan kesediaan waktu untuk berbagi dan kerendahan hati untuk berdialog juga dapat meminimalisasi adanya gosip-gosip yang ada di lingkungan.

Selanjutnya, sikap yang mau mendengarkan dan berdialog ini juga dapat menjadi sarana untuk memahami anak-anak muda, sehingga permasalahan mininya anak-anak muda di lingkungan dapat teratasi. Salah satu bentuknya adalah dengan melibatkan mereka di lingkungan dengan menyalurkan potensi dan talenta mereka yang berguna bagi perkembangan lingkungan. Misalnya saja, menjadikan anak-anak muda sebagai tim dokumentasi dan tim audio visual untuk kegiatan-kegiatan di lingkungan dan paroki. Kemudian, di tengah umat lingkungan perlu ada kesadaran bahwa Roh Kudus menyertai segala bentuk aktivitas di lingkungan dan memberikan pengharapan bagi setiap pergulatan hidup umat lingkungan.

Supaya dapat menjadikan sinodalitas Gereja hadir di dalam lingkungan, yang tidak kalah pentingnya, imam sebagai gembala paroki di mana lingkungan itu menjadi bagiannya dan bersama-sama pengurus-pengurus

⁵⁰ Bdk. Bagiyowinadi, *Siap Menjadi Pengurus Lingkungan*, 92.

lingkungan menghayati pilar-pilar utama sinodalitas Gereja dan prinsip-prinsip proses sinodalitas. Wujud konkritnya dapat berupa kegiatan forum pengurus lingkungan bersama pastor kepala paroki dan pastor rekan yang membahas berbagai hal yang berkaitan dengan kehidupan menggereja di lingkungan. Selain dalam forum pengurus lingkungan, sinodalitas Gereja juga terdapat pada Rapat Dewan Pastoral Paroki (DPP) Pleno di mana setiap lingkungan turut serta dalam gerak langkah paroki. Selain itu juga perlu adanya katekese kepada umat lingkungan akan pentingnya sinodalitas bagi Gereja.

X. PENUTUP

Sinodalitas merupakan cara hidup dan cara bergerak semua umat beriman di dalam Gereja. Perwujudan Gereja yang sinodal terbentuk ketika umat Allah bersekutu secara aktif dan ikut ambil bagian dalam misi *evangelisasi*. Sinodalitas merupakan perwujudan Gereja sebagai persekutuan umat Allah dan proses berjalan bersama sebagai Gereja yang berziarah di dunia. Di dalam Sinodalitas Gereja, setiap umat beriman baik klerus dan umat awam diajak untuk mendengarkan Roh Kudus lewat *sensus fidei* umat beriman yang berpartisipasi dalam perutusan Gereja.

Dalam konteks penggembalaan di lingkungan, sinodalitas Gereja perlu ditanamkan di lingkungan. Mengapa? Karena lingkungan merupakan akar atau bagian yang mendasar dari Gereja dan lingkungan menjadi penyokong dan memperkuat kehidupan menggereja umat beriman. Cara hidup dan bergerak Gereja Sinodal yang mendengarkan dan berdialog *sensus fidei* umat beriman di lingkungan. Harapnya dengan *sensus fidei* ini baik umat lingkungan dan imam paroki di mana lingkungan itu berada mampu mendengarkan kehendak Allah melalui Roh Kudus. Dengan berpedoman pada pilar-pilar sinodalitas dan prinsip-prinsip dari proses sinodalitas, berbagai permasalahan klasik atas *attitudes and organizational satisfaction* (perilaku dan kepuasan dalam berorganisasi) di lingkungan dapat teratasi dan berkurang.

BIBLIOGRAFI

Cahyadi, T. Krispurwana. (2023). Sinode dan Sinodalitas. Dalam Emanuel P.D. Martasudjita, A. Agus Widodo, F. Purwanto, dan Yohanes Subali. (Eds). *Sinodalitas Gereja: Tinjauan dari Berbagai Aspek Filosofis dan Teologis*. Yogyakarta: Kanisius.

Congregation for the Doctrine of the Faith. (2016). *Iuvenescit Ecclesia*. Vatican.va. Retrieved 25 November 2023 from www.vatican.va.com.

- Czerny, Michael. (2021). *The Church becoming synodal, part 1: Lumen Gentium and the inverted pyramid*. Retrieved 25 November 2023 from thinkingfaith.org.
- Francis. (2015) *Address for the ceremony commemorating the 50th anniversary of the institution of the Synod of Bishops*. Vatican.va. Retrieved 25 November 2023 from www.vatican.va.com.
- Griffin, Ricky W. (2000). *Fundamental of Management: Core Concepts and Applications 2nd edition*. Boston: Houghton Mifflin.
- International Theological Commission. (2018). *Sinodality in the Life and Mission of the Church*. Vatican.va. Retrieved 25 November 2023 from www.vatican.va.com.
- Keuskupan Surabaya. (2019). *Pedoman Pastoral Pengurus Lingkungan Keuskupan Surabaya Tahun 2020-2030*. Surabaya: Puspas.
- Konsili Vatikan II. *Lumen Gentium*. Vatican.va. Retrieved 25 November 2023 from www.vatican.va.com.
- Konsili Vatikan II. *Sacrosanctum Concilium*. Vatican.va. Retrieved 25 November 2023 from www.vatican.va.com.
- Seda, Francisia S. S. E. (2023). Sosiologi dan Sinodalitas: Bagaimana Masyarakat Menemukan Cara-cara Bernegosiasi. Dalam Emanuel P.D. Martasudjita, A. Agus Widodo, F. Purwanto, dan Yohanes Subali. (Eds). *Sinodalitas Gereja: Tinjauan dari Berbagai Aspek Filosofis dan Teologis*. Yogyakarta: Kanisius.
- Synod of Bishop. (2021). *Prepatory Document Synod 2021-2023 for a Synodal Church: Communion, Participation, and Mission*. Vatican City: Liberia Editrice Vaticana.
- Synod of Bishop. (2022) *Vedemecum For the Synod on Synodality*. Vatican City: Liberia Editrice Vaticana.
- Tisnawati S, Ernie dan Kurnia S. (2005). *Pengantar Manajemen*. Jakarta: Prenadamedia Group.

